

Saturday, May 29. 2010

Chrome, Chromium dan Iron

Sekitar limabelas tahun yang lalu, sudah pernah terjadi perang browser, yaitu antara Netscape Navigator (Netscape) dan Microsoft Internet Explorer (IE). Dan beberapa saat kemudian kita tahu pemenangnya adalah IE, karena dibarengi pula dengan makin populernya Windows di komputasi desktop. Selama bertahun-tahun IE6 merajai browser, sementara Netscape makin tersingkir dan Opera tak pernah beranjak ke dua digit market share. Hingga muncul pemain-pemain baru yang dahsyat dimana perang browser terjadi lagi: Mozilla Firefox(Firefox), Opera, Apple Safari (Safari) dan Google Chrome (Chrome). Google, raksasa IT era Millenium baru yang muncul dari sukses mesin pencariannya, melahirkan Chrome. Chrome paling belakang, sehingga memang sudah melihat apa yang kurang dari browser-browser yang datang sebelumnya.

```
> /etc/apt/sources.list
```

```
$sudo apt-get update && apt-get install -y chromium-browser
```

Sementara Apple malah mengambil sikap bermusuhan dengan Adobe soal plugin flash yang tidak akan tersedia di Ipad, Google malah mengambil langkah sebaliknya dengan mengkompilasi Chrome sekaligus dengan flash didalamnya. Sebagai bukti saya coba uninstall plugin flash dari dari Ubuntu saya sampai terbukti Firefox tak mampu lagi menampilkan halaman yang mengandung flash. Tapi Chromium dapat merender dengan sempurna halaman-halaman web berbasis flash yang kompleks.

Meski Chromium adalah versi opensource dari Chrome, tetapi ketika hadir extension dan themes untuk Chrome, maka Chromium juga dapat memanfaatkannya. Konsep themes dari Chrome berbeda dari Firefox. Theme di Firefox, meski bagus sering malah menjadikan loading awal browser menjadi lambat. Akibatnya jika tidak sedang membuka browser, dan kita klik URL web sementara browser default adalah Firefox, maka waktu start Firefox yang lambat ini jadi sangat mengganggu. Jadi seperti tak ada lagi yang perlu disesalkan meninggalkan Firefox untuk menjadikan Chromium browser utama di Ubuntu atau Linux distro lainnya.

Iron

Iron adalah browser yang dikembangkan dari source code Chrome oleh SRWare tapi dengan menghilangkan hal-hal yang dianggap ancaman ke privasi pengguna. Iron tersedia disini dalam bentuk instalasi dan portable. Bentuk portabel ini menarik sekali terutama jika kita memerlukan Iron dimanapun hingga bisa dikemas/bawa dengan USB Flash tanpa perlu instalasi dulu untuk menggunakannya. Iron berperilaku sama seperti halnya Chromium, termasuk juga dapat menggunakan seluruh extension dan theme Chrome. Hanya saja dari menu extension, jika kita klik gallery di halaman extension Iron, tak akan lari ke halaman extension Chrome secara langsung.

Kita perlu pergi secara manual ke halaman-halaman extension dan themes Chrome dulu sebelum dapat memilih extension atau theme dan menginstalasikannya. Sebelum menggunakan Iron pun saya selalu mencoba berhati-hati jika menggunakan Google Chrome. Contoh kasus: jika kita sedang login ke email gmail, maka sebaiknya tidak melakukan aktifitas apapun termasuk mencari sesuatu ke mesin pencari Google sampai logout. Ini untuk menghindari Google merekam jejak kita dan mengasosiasikannya ke email gmail kita. Pada gilirannya nanti bisa ada penawaran-penawaran produk-produk tertentu berdasar hasil survey rekam jejak aktifitas kita selama login gmail.

Jadi saya terbiasa membuka gmail dari tempat lain. Email client seperti Thunderbird sudah mampu mengambil email-email kita di gmail secara langsung, karena gmail juga membuka layanan IMAP dan POP3 emailnya.

Beberapa Catatan

Kemarin saya baru saja menemukan bahwa Chrome untuk linux sudah tersedia disini. Jika kita klik URL tersebut saat kita ada di Linux, Google akan membawa kita untuk download Chrome untuk Linux. Tersedia versi 32bit dan 64bit untuk Debian (.deb) dan OpenSUSE/Fedora (.rpm). Saya mencoba download versi 64bit untuk Ubuntu (.deb). Maka selanjutnya tulisan ini disusun dan diunggah dengan menggunakan Chrome untuk Linux yang baru.

Karena fungsinya sama dan sejenis, saya uninstall dan buang Chromium dari daftar browser di notebook saya. Tapi bersamaan dengan ketika tulisan ini saya buat, saya sempat tak menemukan lagi www.chromium.org. Apakah ini berarti tak ada lagi Chromium? Barangkali selanjutnya memang lebih baik menyatukan brand. Karena Chromium bukan forking dari Chrome (beda dengan Iron). Chromium adalah opensource project yang dibuat untuk mengisi kekosongan hadirnya Chrome di Linux dan Mac. Jadi saya kira setelah saat ini Chrome telah hadir secara resmi untuk Linux dan Mac, update dan pemeliharannya menjadi tunggal: Chrome saja.

Menurut pendapat saya Opera sebenarnya bukanlah browser yang jelek. Kecepatannya sedikit diatas Firefox. Tapi Opera berjaya di ranah perangkat genggam (ponsel). Mozilla hadir terlambat dengan Fennec. Sementara menggunakan strategi Windows jaman jaya di desktop dulu, Apple Iphone/Ipad menempelkan Safari dan Google Android menempelkan Chrome di sistem operasi mereka masing-masing. Meski begitu Opera masih belum tergeser untuk tak dilirik jika kita bicara perangkat genggam. Saya heran jika Opera masih ngotot di desktop, sementara mereka dahsyat di dunia mini ponsel dan PDA. IE6/IE7/IE8? Jika anda masih menggunakan IE6, saya tidak tahu apakah bodoh, tidak peduli atau memang tidak tahu. Bahkan Microsoft sendiri sudah menganjurkan untuk migrasi ke IE7/IE8. Meski begitu IE7/IE8 akan masih tetap tak aman (berlubang-lubang keamanannya disana-sini), dan kita akan terpaksa melahap semua iklan yang menghabiskan jatah bandwidth kita, jika masih tak peduli terus menggunakannya. Karena sesederhana adblocker pun IE tak memilikinya sendiri.

Posted by Meta Nurwidyanto in Browser at 09:15

Friday, May 28. 2010

File Manager Berpanel Kembar

Filemanager adalah salah satu komponen penting di semua sistem operasi. Filemanager adalah alat penting untuk mengatur seluruh arsip-arsip kita di komputer. Tanpa Filemanager, rasanya akan sangat merepotkan jika harus mengingat dan mengetik semua hal untuk sekedar tahu nama sampai mengintip isi sebuah file tanpa harus membukanya. Begitu pentingnya, sehingga saya menyukai Filemanager yang hampir bisa melakukan apapun yang diperlukan: pergi ke folder manapun, mengeksekusi program apapun, mengatur/menyalin/memindahkan file termasuk mengintip isinya tanpa harus membuka aplikasi khusus dulu untuk melakukannya. Dan dalam banyak hal, yang kita perlukan selalu asal dan tujuan. Hampir semua pengaturan file selalu melibatkan asal dan tujuan. Salah satu pendekatannya adalah Twin Panel File Manager atau File Manager Berpanel Kembar.

Dari Norton Commander

Di lingkungan Windows 3.1, saya tak pernah tertarik dengan Windows Explorer yang terutama karena terlalu berorientasi pada penggunaan mouse. Barangkali inspirasinya dari MacOS era sebelum OSX, tapi proses menyeret dan menjatuhkan (drag n drop) bukan ide yang menarik ditinjau dari sisi kepraktisan dan kecepatan. Norton Commander (NC) ini adalah program luar biasa bagi saya saat itu, yang baru mengenal DOS dan Windows. Antarmuka yang intuitif, menggunakan pendekatan berbasis keyboard, praktis dan cepat untuk mengatur file-file kita. Menjelajahi seluruh isi harddisk terasa lebih mudah, meski masih menggunakan keyboard tapi tak perlu mengetik-ketik seluruh path folder dimana kita menyimpan file-file kita.

NC juga bisa diasosiasikan dengan program eksternal untuk melihat (view) file-file tipe tertentu, sudah dilengkapi dengan editor teks, bisa memeriksa atribut-atribut file dan masih banyak lagi. Pendek kata, sejak mengenal NC, saya selalu menggunakan Filemanager semacam itu di lingkungan-lingkungan lain. Di Windows 3.1 pada saat itu lalu hadir WinNC dan Windows Commander (yang kemudian menjelma menjadi Total Commander). Sebagaimana banyak program lain di Windows, ini pada dasarnya adalahh aplikasi berbayar dengan status shareware. Artinya untuk dapat kemampuan penuh-nya kita harus membayar.

Midnight Commander di Linux

Midnight Commander (MC) tentu mendapat inspirasinya dari NC, maka dari itu seorang kawan saya memplesetkannya menjadi Morton Commander Bagi yang baru mengenal Linux dan berhadapan dengan dunia teks tanpa XWindow, padahal baru saja mengenal Win95/98, Midnight Commander sangat membantu sekali. Meski, sekali lagi tetap berorientasi ke keyboard, tapi MC menyederhanakan penelusuran file/folder bagi Linux newbie seperti saya. Editor VI sebelum hadirnya VIM sama sekali tak akrab dengan yang sudah terlanjur terbiasa dengan Edit/Notepad di DOS/Windows. Belum pula viewer untuk melihat file-file image dan teks. Menelusuri dan memeriksa isi file jadi makin terasa seolah di dunia lain, di luar Slackware/Debian yang gagal melulu dikonfigurasi XWindow-nya. Ini adalah dunia yang akrab, Linux jadi tak terasa beda dengan DOS/Windows. Tak ada yang susah, semua serba mudah jika hanya untuk mengelola file.

Yang dahsyat adalah ketika MC juga dilengkapi dengan kemampuan membuka FTP folder. Jadi upload/download file atau folder berisi folder-folder bertingkat dengan segudang file terasa mudah. Dual panel standarnya memudahkan kita mengatur file-file di folder asal sekaligus mengatur dan mempersiapkan folder-folder tujuan. Sebagaimana juga di NC, MC juga bisa menggunakan program eksternal untuk mengintip isi file, sekaligus memeriksa atribut-atribut sebuah file: bermodus 755/777/644 dst. Modus-modus tersebut bisa diatur dan diubah secara mudah secara rekursif, dibandingkan jika kita harus mengetik `chmod +x` berulang-ulang di folder-folder yang berbeda dan bertingkat.

Krusader di dunia KDE

Ketika saya mulai mantap dengan KDE di Linux, Konqueror yang serbaguna dan hebat itu, masih belum cukup menarik. Masih belum memenuhi kebutuhan saya akan Filemanager yang tepat. Memang masih selalu bisa menggunakan Midnight Commander, tapi MC berarti kita mesti jalankan Konsole (terminal) dulu di KDE. Hingga akhirnya hadir juga NC ala KDE, Krusader. Krusader di KDE menyediakan protokol FiSH. Jadi Krusader menjadi pilihan utama saya jika berhubungan dengan SSH/SFTP dan transfer data dari desktop KDE. FiSH sebenarnya didesain untuk Midnight Commander oleh Pavel Machek tahun 1998.

Krusader bahkan punya keleluasaan ke sejumlah protokol, yang jelas tersedia adalah FTP/FiSH/SMB/SFTP. Jadi di Linux-KDE, dengan krusader kita tak perlu aplikasi khusus untuk mengeksplorasi share folder berbasis Samba atau Windows Share Folder, tanpa harus repot mengetik perintah mount nama mesin dan nama share-nya. Jadi manajemen

file/folder tidak hanya di lokal harddisk saja, tapi kita juga bisa mengelola semua file/folder di seluruh jaringan yang kita miliki otorisasi pengelolaannya.

Maka ketika perpindahan dari KDE 3.5 (KDE terbaik yang pernah saya gunakan) ke KDE 4.x (yang lemot dan menyebalkan sampai sebelum 4.4.1 saat ini), banyak fans KDE yang meributkan kenapa Konqueror diganti posisinya oleh Dolphin sebagai Filemanager utama KDE. Dolphin memang lebih mengikuti gaya Windows Explorer, sebagaimana dulu Konqueror mengikuti Windows Explorer yang terintegrasi dengan Internet Explorer 6. Semuanya tak sangat penting bagi saya. Cukup MC dan Krusader bagi saya, dan lainnya tak terlalu penting mana yang jadi Filemanager utama KDE.

Gnome Commander di Ubuntu Gnome

Ketika saya meninggalkan PCLinuxOS yang berbasis KDE beberapa tahun lalu, saya ganti dengan Ubuntu yang berbasis Gnome, situasinya jadi lain. MC memang masih selalu ada, tapi di Gnome tak ada yang sesakti Krusader. Gnome-Commander ketika itu, masih lebih inferior dibanding Krusader di KDE. Belum ada deretan protokol ke remote mesin. Sebenarnya justru Nautilus, sebagai Filemanager utama Gnome sudah tersedia Connect to Server, jika akan terhubung ke remote mesin melalui FTP/Windows Share/Samba dan bahkan WebDAV. Tapi SSH belum ada. Sampai Ubuntu Jaunty Jackalope 9.04, Gnome Commander 1.2.7 baru mendukung SSH atau seluruh protokol GnomeVFS. Meski Gnome Commander tertinggal beberapa tahun dari Krusader di KDE, akhirnya mulai nyaman juga saya di lingkungan Gnome. Terutama ketika KDE versi 4.x menyebalkan lambatt dan sering crash-nya. Ubuntu yang kebetulan Desktop Manager-nya adalah Gnome, menambah popularitas Gnome semakin jauh meninggalkan KDE.

Saat itu, bisanya Desktop Manager apapun yang saya gunakan, saya selalu membawa serta Krusader. Akibatnya jika Krusader saya tambahkan ke Ubuntu yang Gnome maka Krusader akan membawa sekian pustaka-pustaka KDE yang dibutuhkan. Jika di RAM sudah mengendon pustaka-pustaka Gnome, maka pustaka-pustaka KDE akan ikut nongkrong di RAM ketika Krusader saya jalankan. Dengan kata lain, ini tidak akan efisien. Jadi jika di lingkungan Gnome, kurang tepat jika membawa terlalu banyak aplikasi KDE yang umumnya berbasis pustaka-pustaka QT. Sedangkan Gnome umumnya menggunakan pustaka-pustaka GTK.

FreeCommander dan WinSCP di WindowsXP/Vista/7

Bagaimana di Windows? Ada sebuah shareware yang selalu saya gunakan, karena fiturnya lebih lengkap daripada Total Commander, yaitu Altap Salamander. Altap Salamander saya gunakan sampai ketika saya temukan FreeCommander yang bebas digunakan sepenuhnya dengan kemampuan penuh Filemanager yang saya butuhkan. FreeCommander bahkan tersedia versi portabel-nya. Semuanya dapa diunduh disini.

Sebagaimana di Filemanager Panel Kembar lainnya, asosiasi file terkompresi misal .zip, selalu bisa dibuka dan dintip isinya tanpa harus diekstrak dulu seluruhnya. Jadi file terkompresi bisa diperlakukan sebagai folder yang di dalamnya berisi file-file yang bisa dilihat isinya. Sayangnya FreeCommander belum termasuk kemampuan berinteraksi dengan protokol SSH/SFTP.

Jadi untuk kebutuhan SSH/SFTP, kita bisa gunakan WinSCP yang dapat diunduh disini, dan tersedia dalam bentuk siap diinstalasikan dan portabel. Aplikasi-aplikasi berbasis portabl ini, lebih mudah jika diletakkan pada USB Flash yang portabel dan bisa ditancapkan di mesin Windows manapun, bisa dijalankan tanpa perlu instalasi lagi.

Kesimpulan

Pada akhirnya selalu kembali pada pengguna, kebutuhan dan kebiasaannya. Di Linux ataupun Windows, berpindah-pindah posisi dari mouse ke keyboard juga perlu waktu. Jadi pada kondisi tertentu penting bagi saya untuk tidak terlalu sering berpindah tangan dari mouse ke keyboard bolak-balik hanya untuk hal-hal yang sederhana. Dan saya juga menghindari memindahkan atau menyalin file/folder dengan cara drag and drop. Yang penting satu Filemanager yang lengkap dengan fitur dan utilitas untuk banyak hal. Termasuk tombol-tombol F1-F10 yang berguna banyak dibanding Filemanager standar.

Posted by Meta Nurwidyanto in Utility at 21:23

Dari Moblin ke Meego

Akhirnya Moblin saya lepaskan dari dengan berat hati dari komputasi harian saya, setelah menjadi tidak jelas statusnya ketika Intel mengumumkan penggabungan proyek Moblin dan Maemo dengan Nokia menjadi Meego. Padahal dengan beberapa kekurangannya, Moblin 2.1 telah mempesona saya untuk menggunakannya sebagai komputasi desktop harian, jika saya hanya sedang membutuhkan beberapa kemampuan dasarnya untuk berselancar di internet dan

mengetik sambil mendengarkan musik ringan. Sebenarnya saya tidak terlalu terganggu dengan kekurangan Moblin versi original yang berbasis Fedora dan repository yang sedang-sedang saja, karena yang saya gunakan adalah Moblin versi Ubuntu yang punya repository lebih kaya dan mudah dikonfigurasi. Jadi tak tersedianya 3G di Connman (Connection manager applet) Moblin, bisa diakali dengan ppp dan wvdial. Bahkan saya bisa mudah mengganti kernel standar Ubuntu Moblin Remix menjadi kernel pae agar dapat mengalami 4GB RAM yang saya gunakan. Meski kecewa karena Moblin jadi tidak jelas arahnya setelah ada Meego, susah untuk tak melirik ketika akhirnya rilis juga Meego versi 1.0 untuk Netbook.

Menjajal Meego 1.0 Netbook

Meego memang diarahkan nantinya untuk mendukung beberapa macam perangkat, dari handheld sampai netbook. Meego Netbook ini cukup membuat saya penasaran untuk segera menjajalnya, terutama karena sudah merasakan Moblin. Download live image Meego untuk Netbook disini. Di situs Meego sudah ada petunjuk bagaimana men-deploy live image Meego ke USB Flash.

Tapi jika kita sudah memiliki Ubuntu Karmic Koala 9.10 atau Lucid Lynx 10.04, sudah ada aplikasi USB ImageWriter. Barangkali instalasi standar belum mengikutkan USB ImageWriter tapi kita bisa menginstalasikannya sendiri dari Synaptic atau Aptitude

```
$sudo apt-get install usb-imagewriter
```

Setelah itu jalankan dari menu Applications > Accessories > ImageWriter, tulis live image tersebut ke USB Flash anda. Kebetulan Notebook saya dapat di-boot dari Multi Card Reader-nya dan USB Flash, jadi saya coba deploy live image tersebut ke dua macam Flash Storage tersebut. Setelah mencoba keduanya, USB Flash terasa lebih smooth dan cepat dibandingkan SDHC Flash Card.

Saya menggunakan Notebook Core 2 Solo dengan RAM 4GB. Sebagaimana di Moblin, RAM 4GB tersebut tak terbaca penuh. Tapi di Ubuntu Moblin Remix, saya bisa meng-update kernel-nya menjadi kernel pae yang membuatnya mampu membaca penuh kapasitas RAM 4GB keatas. Saya masih belum tahu apa yang bisa dilakukan pada Meego untuk ini, sepertinya alternatif kernel pae tak tersedia.

Melongok Lebih Dalam

Meski berbasis Linux, Moblin menggunakan antarmuka dengan pendekatan Window manager Linux populer: Gnome, KDE, LXDE, FLuxbox, E17 dst. Antarmuka membuat waktu pemuatan antarmuka menjadi lebih cepat. Antarmuka Meego masih meneruskan model Moblin. Jika Moblin sudah manis dengan antarmukanya, maka Meego terasa lebih manis dan ceria antarmukanya.

Antarmuka menjauhkan kesan komputasi menjadi sesuatu yang kompleks. Tak harus ada menu-menu seperti di Windows, Gnome, atau OSX. Cukup icon-icon apa saja yang paling banyak digunakan oleh pengguna Netbook. Tak ada double-click, tak ada shutdown link, dengan browser andalan Chromium, integrasi dengan situs-situs jejaring sosial, instant messaging dan media player serbaguna dan serbabisa. Saya sendiri sudah menggunakan Chromium ketika menggunakan Moblin. Saya bahkan matikan Web Browser bawaan Moblin dan pinggirkan Firefox, karena Chromium memang lebih ringan dan cepat merender halaman-halaman web. Ditambah lagi pada Chromium versi 5 (yang baru saja rilis resminya lepas dari Beta) sudah mengintegrasikan plugin flash di dalamnya, sehingga kita tak perlu instalasi lagi plugin flash secara terpisah.

Meego masih meninggalkan type-type format lain, sehingga File Manager-nya tak berkutik untuk membuka partisi harddisk lokal di Notebook. Ketika saya coba melakukan mounting dari Terminal, maka partisi NTFS saya tak dikenali, dan sampai ketika tulisan ini dibuat saya belum tahu cara menambahkan NTFS atau NTFS-3G agar saya bisa baca/tulis ke harddisk berformat NTFS.

Jika kita ada di jaringan LAN atau WIFI, maka Meego menjadi alternatif yang menarik. Jika kita hanya butuh ingin segera browsing sesuatu atau mengirim email dengan attachment. Netbook harus bisa cukup cepat melakukan booting agar kita bisa segera bekerja. Maka di lingkungan jaringan LAN/WIFI, Meego sudah dapat diandalkan. Tapi jika untuk koneksi internet Netbook kita membutuhkan modem 3G (dalam kasus saya misal USB Modem Huawei e220), rasanya Meego belum siap. Modem tua saya itu tak terdeteksi dengan sempurna.

Buetooth berjalan baik, setidaknya saya bisa mengirim dan menerima file dari ponsel ke Notebook dan sebaliknya. Dan karena modem 3G saya tak terdeteksi dengan baik, maka saya coba gunakan ponsel 3G untuk membuat koneksi internet melalui bluetooth. Connman (Connection Manager) tak mendukungnya, dan belum ada yang bisa saya lakukan. Jadi saya perlu menggunakan komputer lain untuk terhubung ke internet dengan modem 3G saya itu, lalu

membuat komputer lain itu sebagai AdHoc WIFI atau menggunakan Access Point untuk berbagi koneksi internet di jaringan. Sayangnya untuk koneksi langsung dengan modem 3G belum ada yang bisa dilakukan.

Barangkali karena saya asing di lingkungan yum (Fedora) bukan apt (Debian), jadi saya bahkan belum menemukan apapun yang bisa saya gunakan untuk mengkonfigurasi modem 3G untuk koneksi internet. Tak banyak yang bisa ditambahkan di Meego jika kita menghitung aplikasi dan ketersediaan aplikasi di repository-nya. Nokia adalah pemilik Symbian dan QT yang sudah terbuka. Maka kali ini Meego tak berbasis gtk/Clutter lagi, tapi lebih ke QT. Pilihan ini tentu wajar dan bisa dimengerti, hanya lebih dari yang ada sekarang selain bisa browsing dan mendengarkan musik dengan format tertentu, Meego belum bisa dikatakan siap untuk komputasi harian. Jika di deploy ke N900, barangkali lebih bagus. Tapi di ranah Netbook, dengan beberapa kekurangannya ini rasanya Meego belum layak dipasang atau diinstalasikan untuk keperluan harian.

Meego tak menyertakan pengolah kata seperti Abiword atau Office Suite segemuk OpenOffice, meski itu diperlukan. Tapi herannya, itupun sudah membuat live image-nya berukuran 700 MB lebih. Moblin dari Ubuntu Moblin Remix berbentuk iso dan sudah menyertakan Office Suite. Ubuntu lebih mengerti soal desktop dan apa yang umumnya dibutuhkan untuk komputasi desktop, meskipun di Netbook.

Catatan

Meego tampaknya baru untuk dicicipi saja, belum sampai tahap siap diposisikan sebagai sistem operasi multifungsi di banyak macam perangkat dari perangkat genggam sampai Netbook. Memang pasti sedikit berbeda jika terlalu umum. Tetapi sebenarnya jika memilih Linux setidaknya pilih yang gudang aplikasinya paling kaya (keluarga Debian), kekayaan perangkat lunak Meego akan langsung melonjak dahsyat. Pengguna akan punya lebih banyak alternatif untuk memilih apa saja yang ingin dimasukkannya ke Netbook-nya.

Untuk membedakan perangkat genggam, TV atau Netbook, bisa digunakan pemisahan dengan kode tertentu. Dengan begitu Meego akan langsung punya App Store sedahsyat App Store Blackberry atau Ipad/Iphone. Maka N900 bisa secara langsung sekaya Android gudang aplikasinya, dan pengguna Netbook bisa mendaatkan lingkungan yang tak banyak berbeda jika mereka juga kebetulan memiliki N900 atau ponsel-ponsel seri berikutnya dari Nokia.

Sayang sekali, Meego masih belum beranjak dari keterbatasan Moblin terakhir versi 2.1. Bahkan Meego justru nampak lebih miskin aplikasi dibandingkan Ubuntu Moblin Remix: sebuah Moblin dengan kekayaan aplikasi Ubuntu dan keleluasaan ala Ubuntu/Debian. Meski kecewa tapi saya masih akan menunggu rilis Meego berikutnya untuk komputasi harian saya: penasaran dan masih berharap

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 11:39

Thursday, May 13, 2010

Dual Desktop: PCLinuxOS 2010 & Ubuntu 10.04 Lucid Lynx

Banyak pilihan, adalah salah satu kelebihan dunia Linux yang dianggap ruwet oleh pengguna desktop non-Linux dan berbayar. Padahal di dalamnya ada semangat kemerdekaan dan kebebasan. Yang disebut GNU/Linux sebenarnya adalah kernel dari sebuah sistem operasi yang dimulai oleh Linus Torvalds dan sekarang dikembangkan bersama oleh sebuah komunitas terbesar pengembang di seluruh dunia. Ini adalah proyek sosial besar serius yang dikerjakan justru sebagian besar oleh partisan atau hobbyist. April 2010 ditandai oleh rilis dua linux distribusi (distro) favorit saya: PCLinuxOS 2010 dan Ubuntu 10.04 Lucid Lynx. Dua distro ini adalah dua dari sepuluh besar distro populer menurut distrowatch. Setiap orang punya alasan-alasannya sendiri kenapa memilih distro tertentu sebagai favoritnya, demikian juga saya. Dan inilah alasan-alasan saya.

PCLinuxOS, Distro Solid untuk Desktop

PCLinuxOS adalah salah satu distro pioner yang penyebarannya menggunakan LiveCD yang awalnya diturunkan dari Mandrake (nama lama dari Mandriva sebelum merger dengan Connectiva). Mandriva adalah salah satu distro populer yang kuat di desktop. Dari instalasi, manajemen paket sampai detail-detail pengaturan desktop, semuanya sudah berbasis grafis sejak versi-versi awalnya. Banyak driver sudah dimasukkan, sehingga bahkan perangkat-perangkat keras kelas low-end saya semuanya terdeteksi tanpa masalah.

Pesona Knoppix sebagai distribusi pionir berbasis LiveCD, membuat banyak pengembang berusaha menurunkan hal yang sama dengan cara yang dilakukan Knoppix dari Debian. Tapi Mandriva terlalu menarik untuk diabaikan, diturunkan ke bentuk LiveCD. Salah satu dari banyak pengembang itu adalah Texstar yang menurunkan PCLinuxOS dari Mandriva. Pengembang PCLinuxOS mengembangkan distro desktop baru yang luarbiasa menurut saya, karena menggabungkan banyak ide dari kelebihan distro-distro lain yang lebih tua, besar dan kuat seperti Mandriva dan Debian. Cara instalasi, pengaturan konfigurasi desktop dan paket-paket piranti lunaknya adalah cara Mandriva. Tak ada yang tak terjangkau, semua pengaturan konfigurasi sudah berbasis grafis, sehingga memudahkan bagi pemula untuk belajar menggunakan Linux tanpa perlu tahu perintah-perintah dasar Linux atau segala hal yang di nampak idealis tapi rumit itu.

Salah satu kelebihan PCLinuxOS yang belum pernah saya temukan lebih mudah di distro lain adalah kemampuannya untuk me-remaster dirinya sendiri. Remaster ini adalah kloning ulang iso dasar PCLinuxOS setelah diinstall di hddisk dan mungkin telah mengalami perubahan paket. Saya menggunakannya untuk backup, karena remaster bisa mengikutkan sekaligus seluruh data konfigurasi yang ada dalam hddisk. Karena mudahnya remaster ini, saya kira juga lahir banyak distro baru dari PCLinuxOS ini yang sebenarnya hanya kustomisasi dan perubahan minor saja dari PCLinuxOS, misal themes, jumlah paket terinstalasi atau konfigurasi tertentu. Layakkah disebut distro baru? Layak saja, tapi kurang pantas, sebab pada dasarnya tak membangun semua bahan-bahan dasar pembentuk distro: kernel dan kompilasi paket-paketnya.

Dengan PCLinuxOS, rasanya tak ada yang perlu dkuatirkan. Ketika menggunakan distro lain, sering kali saya mengalami pustaka-pustaka paket program tertentu yang terputus ketika di update, akibatnya saya harus mencari cara agar paket program tersebut berjalan dengan pustaka lama atau bahkan lebih buruk lagi, tak dapat menggunakannya. PCLinuxOS begitu kompak, sehingga apapun yang instalasinya saya ambil dari repository paket-paketnya, selalu terpadu dan tak pernah terpecah dari update salah satu pustaka-pustaka yang diperlukannya.

PCLinuxOS juga ramah pada komputer-komputer lama. Workstation atau notebook yang berumur diatas 5 tahun dengan RAM kurang dari 1 GB masih dapat menjalankannya dengan cukup baik. Untuk urusan ini, memang PCLinuxOS bukan satu-satunya distro yang ramah dan ringan. Tetapi dengan distribusi standar yang cukup gemuk, saya coba dengan berbagai notebook lama, tak menemukan kesulitan yang berarti. Segalanya lancar dari LiveCD, instalasi sampai penggunaan sehari-hari.

PCLinuxOS ini memang memusatkan distribusinya sebagai desktop. Jadi jika karena tertarik, kita ingin menggunakannya sebagai server, barangkali masih perlu kerja sedikit: dari pelangsingan module-module kernel yang dimuat waktu boot, pengurangan paket-paket yang bersifat desktop (semua aplikasi berbasis XWindow) dan penambahan paket-paket untuk server. Selanjutnya adalah menjadikannya server tertentu dengan paket-paket aplikasi tertentu, misal: Web Server, Database Server, DNS Server, Storage Server atau Server Appliance lainnya. Bisa? Ya, tapi saya tak suka mengambil resiko untuk menjadikannya demikian di server produksi saya.

Kekurangan lain adalah tidak adanya distribusi untuk mesin 64Bit. Jadi jika mesin kita menggunakan RAM lebih dari 4 GB, tidak akan terbaca penuh. Kelebihan mesin 64 Bit juga tidak tereksplorasi lebih jauh, karena tidak adanya kernel dan distribusi paket-paket aplikasi berbasis 64Bit. Pada jajaran desktop saja, mesin-mesin seri Intel Core2, semuanya sudah mendukung aplikasi 64Bit. Tetapi jika RAM lebih dari 4 GB, setidaknya masih ada yang bisa dilakukan untuk dapat mengenalinya secara penuh, yaitu dengan menggunakan kernel pae. Instalasika kernel pae (physical address extension) maka setidaknya RAM 4GB bisa dikenali dan dimanfaatkan secara penuh. Setidaknya notebook saya yang Core2 Solo dan RAM 4GB dapat dikenali dan dimanfaatkan secara optimal kemampuan hardware-nya, meski dengan arsitektur yang masih 32Bit, dengan menggunakan update kernel pae.

Meski PCLinuxOS lebih untuk distribusi desktop, tetapi tidak secara langsung menyertakan paket OpenOffice3.2 dalam iso standarnya, hanya menyediakan executable link Get OpenOffice untuk mengunduh sendiri OpenOffice dari repository. Saya sendiri pilih mengunduh OpenOffice3.2 sendiri dari mirror repository OpenOffice terdekat di Indonesia di sini.

Ubuntu, Keturunan Distro Besar dengan Dukungan yang Besar

Ubuntu diturunkan dari distro besar yang kuat dan tua: Debian. Debian bisa digolongkan sebagai binary-based distribution dibanding misalnya Gentoo yang source-based distribution. Debian termasuk distro yang sangat kaya repository-nya, dan stabil untuk server-server produksi. Instalasi dan konfigurasinya cepat dan relatif tidak rumit. Tetapi sebelum era Debian 4.0, Debian agak rumit untuk desktop. Perlu pengetahuan dasar yang cukup, perlu guru (pada saat saya belajar Debian, kata googling belum terlalu populer). Ubuntu-lah yang mengubahnya di ranah desktop.

Ubuntu mulanya memang difokuskan untuk distribusi desktop. Desktop Ubuntu ramah perangkat keras, artinya mengenal perangkat-perangkat keras apapun tanpa kesulitan berarti. Ubuntu mengambil Gnome sebagai desktop manager utama-nya. Saya mulanya adalah fans fanatik KDE, tetapi ketika KDE mengecewakan saya di seri 4.0, kebetulan saat saya berpaling ke Ubuntu, Gnome sudah terlihat begitu manis dan mudah. Aplikasinya tak kalah kaya dibanding KDE. Dan Ubuntu mewarisi kekayaan repository Debian. Bagi yang sudah paham dengan kestabilan Debian, Ubuntu adalah mainan baru yang menarik saja. Bagi yang baru mengenal Linux, Ubuntu layak dijadikan pembimbing di pintu masuk ke dunia Linux.

Berbeda dengan Debian yang sangat mementingkan kestabilan untuk merilis versi baru, Ubuntu mendisiplinkan diri untuk merilis versi baru tiap 6 bulan dan versi LTS (Long Term Support) setiap 2 tahun. Ubuntu didukung penuh oleh para pengembang komersial Canonical dan komunitas yang cepat sekali menjadi besar. Dalam waktu singkat, kurang dari 5 tahun, Ubuntu sudah bertengger di 10 besar distro populer distrowatch.com, selalu. Popularitas tak selalu berbanding lurus dengan kestabilan, tapi mendukung terbentuknya komunitas besar yang berguna bagi pengembangan lanjut dan lebih cepat. Umpan balik dari komunitas besar Ubuntu, menjadikan Ubuntu semakin mudah, karena makin banyak orang yang menulis pengalamannya menggunakan Ubuntu.

Pada hemat saya, Ubuntu adalah Debian yang sangat solid dan mudah digunakan sebagai desktop. Lantas jika Ubuntu kuat di desktop, apa untungnya untuk server? Bagi saya pribadi, ini soal mempermudah pemeliharaan saja. Di server saya sudah terbiasa di lingkungan Debian. Memilih Ubuntu kemudian adalah soal pragmatis saja, ketika organisasi saya menyeragamkan desktopnya dengan Ubuntu. Mengapa Ubuntu? Seperti saya katakan diatas, lagi-lagi soal pragmatis. Orang yang terbiasa di lingkungan Debian telah dipermudah dengan kehadiran Ubuntu desktop, ditambah dukungan komersial. Artinya, jika kita memiliki masalah, sebagaimana saya dulu sering bertemu masalah di Debian desktop, di Ubuntu jika tak kita temukan komunitas atau forum-forum yang pernah mengalami masalah kita, maka kita bisa membeli layanan dukungan dari Canonical.

Canonical sendiri adalah perusahaan yang didirikan Mark Shuttleworth, miyarder dari Afrika Selatan yang dulunya juga pengembang Debian dan melahirkan distro baru yang kuat dan punya dukungan komersial. Berbeda dengan Ubuntu, Debian benar-benar sistem operasi bebas, dan sangat ketat saat memasukkan paket-paket piranti lunak yang tidak bebas sepenuhnya. Ubuntu mengikuti filosofi dasar Debian, tetapi lebih ingin menjadi distro yang praktis dan mudah digunakan. Ubuntu termasuk desktop yang bisa dibanggakan dari dunia Linux untuk bersanding dengan sistem operasi desktop komersial: Windows dan OSX.

Dengan Ubuntu, semua yang serba command-line dari Debian, bisa di-gui-kan. Dari konfigurasi network, aplikasi, pengaturan dekstop, dan lain-lain menjadi serba mudah bagi pengguna baru. Tak terlalu banyak berguna bagi pengguna lama Debian, tapi karena popularitasnya, mirror repository Ubuntu tersedia di banyak sekali tempat. Di Indonesia saja, ada lebih dari 3 mirror. Bagi pengguna Debian, hampir tak pernah mencari-cari piranti lunak asing, lalu mengunduh source-code-nya dan mengkompilasinya sendiri. Hampir semua kebutuhan utama piranti lunak, sudah tersedia di repository-nya. Inilah yang juga terjadi di Ubuntu.

Berbeda dengan pengguna distro lain, yang dulu mengandalkan rilis dan berkeping-keping CD untuk instalasinya. Debian, hanya perlu mengandalkan satu CD instalasi saja, selanjutnya ambil piranti lunak yang kita butuhkan dari repository terdekat. Demikian pula dengan Ubuntu, tetapi pada Ubuntu masih ada tambahan lagi, yaitu bentuk distribusi desktop LiveCD. Barangkali ini terinspirasi dari Knoppix. Jadi bisa dicoba tanpa instalasi lebih dulu, jika suka dan sudah mantap, bisa diinstalasikan pada harddisk. Jika Knoppix terinstalasi berubah menjadi Debian, maka Ubuntu tetap Ubuntu dengan repository-nya sendiri.

Menyandingkan Ubuntu dan PCLinuxOS

Di ranah desktop linux, PCLinuxOS cukup sebanding dengan Ubuntu dari banyak sisi kemudahan, kekayaan repository dan soliditas paket-paket-nya. Ada saatnya dimana Ubuntu memerlukan PCLinuxOS, dan inilah kejadiannya. Untungnya saya sudah menghajar Moblin dengan PCLinuxOS, gara-gara saya tak yakin lagi dengan Moblin yang segera menjelma menjadi MeeGo, meskipun saya sudah mulai merasa nyaman di Moblin. Jadi pada Notebook saya ada Vista, PCLinuxOS dan Ubuntu Karmic. Ketika upgrade Ubuntu Karmic 9.10 ke Lucid 10.4, tiba-tiba modem 3G Huawei E220 tidak terdeteksi. Saya pun mencari informasi mengapa bisa begitu, dengan menggunakan PCLinuxOS yang langsung mengenal modem 3 Huawei E220 tersebut.

Pada Ubuntu Karmic Koala 9.10 semua perangkat keras di notebook saya bekerja langsung (work out of the box). Tapi ketika upgrade ke Ubuntu Lucid Lynx 10.4 modem 3G malah tidak terdeteksi langsung. Ternyata memang perlu sedikit trik. Yang saya sedikit sesalkan, mengapa trik mudah itu, perlu dilakukan. Kenapa tidak itu disertakan lebih dulu sebelum Lucid dirilis resmi, sehingga semua akan bisa bekerja langsung.

PCLinuxOS dan Ubuntu sama-sama distribusi berbasis binary. Manajemen paket-paket piranti lunak dan cara instalasinya serupa. PCLinuxOS mendapatkan inspirasi manajemen pakatnya dari Debian, meskipun cara pemaketan piranti lunaknya menggunakan .rpm, bukan .deb ala Debian. Aplikasi manajemen pakatnya sama-sama aptitude. Bagi yang sudah familiar dengan Debian, tak ada bedanya dengan di Ubuntu, dan tak beda pula dengan di PCLinuxOS. PCLinuxOS mengambil model Mandriva, maka beberapa struktur directory dan penataan file-file konfigurasinya mengikuti Mandriva.

PCLinuxOS distribusi utamanya berbasis KDE, sedang Ubuntu menggunakan Gnome. Meskipun ada PCLinuxOS berbasis Gnome sebagaimana ada Kubuntu (Ubuntu berbasis KDE), tetapi PCLinuxOS lebih di depan dan stabil KDE-nya. Ketika Kubuntu menggunakan KDE 4.1, PCLinuxOS masih menggunakan KDE 3.5, karena mempersoalkan kestabilan KDE 4.1. baru pada PCLinuxOS 2010, KDE yang digunakan adalah 4.4 yang dianggap pengembang PCLinuxOS sudah stabil dan kembali solid sebagaimana KDE 3.5.

Tekad Ubuntu untuk menjadikan startup hanya beberapa detik, rasanya tak tercapai. tapi sejak 9.10 Karmic, Ubuntu shutdown dalam waktu kurang dari 5 detik. Dan setelah upgrade ke Lucid, saya hitung shutdown time, hanya perlu 3 detik dari sejak kita klik tombol shutdown. PCLinuxOS masih kurang berhasil di startup dan shutdown. Tapi saya puji pengembang PCLinuxOS yang memilih aplikasinya berdasar stabilitas dan popularitas, tidak macet di harus KDE, meskipun berbasis KDE. Misalnya Instant Messaging default adalah pidgin yang notabene keluarga Gnome daripada Kopete yang jelas-jelas keluarga KDE.

Ubuntu malah memilih Empathy, yang akhirnya juga tak saya gunakan, karena saya lebih pilih Pidgin yang sederhana meskipun hanya bisa instant messaging berbasis teks. Ubuntu dan Kubuntu menggunakan NetworkManager sementara PCLinuxOS menggunakan Network Center-nya sendiri. Dan kali ini PCLinuxOS lebih unggul dari sisi kemudahan. Pada akhirnya sebenarnya dari sisi kemudahan PCLinuxOS lebih unggul dibanding Ubuntu

Meski begitu Ubuntu adalah distribusi yang solid dan bisa dijadikan apa saja dengan mudah dengan kekayaan repository-nya. Ubuntu bisa dikustomisasi menjadi server appliance apapun dengan mudah. hampir semua kebutuhan umum ada di repositorinya. Maka saya pun memilih Ubuntu untuk server-server saya: Database, Mail, Storage, NAS/SAN, LDAP, DNS, Web Appliance, SMS Gateway, Router, Web Proxy dan masih banyak lagi. Kita tak harus memilih Ubuntu yang mana untuk menjadikan semua diatas, bisa dimulai dari mana saja, selanjutnya semua diambil dari jaringan.

Barangkali dengan alasan sentimentil saja, saya masih menggunakan PCLinuxOS. Sebab memang soal remaster PCLinuxOS, tak ada distro lain yang mudah menandinginya. Kemudahan PCLinuxOS di remaster telah melahirkan versi-versi lain distribusi PCLinuxOS: Gnome, LXDE, Openbox dan Fluxbox. Sementara melakukannya di Ubuntu perlu sedikit berkerenget. Jadi jika butuh sesuatu instan, saya pilih melakukannya dari PCLinuxOS, tapi jika butuh server-server dengan kebutuhan khusus, Ubuntu lebih tepat dan hampir selalu tersedia di repository-nya. Jawabannya:

tergantung yang kita butuhkan.

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 20:28

Wednesday, May 5, 2010

Langkah Instant Upgrade ke Ubuntu 10.04 LTS Lucid Lynx

Ubuntu menyediakan cara mudah untuk upgrade dari versi lama ke versi-nya yang lebih baru. Meski di beberapa situs sudah ada yang membahas cara mudah upgrade, umumnya berbasis GUI. Tapi saya lebih suka menggunakan cara yang saya pahami sendiri paling mudah saya lakukan. Cara ini dulu juga saya gunakan ketika saya masih menggunakan Debian, tapi hasilnya memang tak semulus di Ubuntu. Debian terakhir yang saya gunakan adalah Debian 4.0 Etch, dan dari Debian 3.1 Sarge ke Etch, saya tak yakin melakukannya dengan cara cepat ini, karena saya berurusan dengan mesin-mesin server. Dan sebaiknya memang mesin-mesin server tak sembarangan kita upgrade dengan cara-cara instan.

Syarat Upgrade: Bandwidth Cukup

Debian atau Ubuntu tak harus kita upgrade dari satu versi ke versi yang lebih baru setiap saat. Upgrade bisa kita lakukan tiap saat, jika memang kita sedang memerlukan aplikasi tertentu yang lebih bebas bug, atau telah bertambah dengan fitur-fitur baru. Saya sendiri, untuk desktop tak jadi soal dengan upgrade. Desktop adalah sekaligus lab pribadi dari apapun yang bisa kita coba-coba, sebelum kita melakukannya di server.

Meski kita bisa saja instalasi dari CD/ISO yang beredar, tapi cara paling mudah sebenarnya adalah langsung dari network. Syaratnya hanya satu, punya koneksi internet dan bandwidth yang cukup untuk melakukannya. Jika kita hanya instalasi dari CD/ISO yang beredar dan tak menambahkan aplikasi-aplikasi lain dari repository Ubuntu, maka kita tak perlu upgrade distribusi dari network, cukup dari CD/ISO ke CD/ISO yang terbaru saja.

Upgrade dari 9.10 Karmic Koala ke 10.04 Lucid Lynx

Alasan untuk upgrade dari versi 9.04 ke 9.10 tak cukup kuat jika tak banyak aplikasi-aplikasi dengan fitur baru. Tapi 10.04 punya embel-embel LTS (Long Term Support). Artinya dukungan akan tersedia lebih panjang dari versi-versi non LTS. LTS akan didukung Canonical (pembuat dan pengedar Ubuntu) selama 3 tahun untuk desktop dan 5 tahun untuk server. Ubuntu versi LTS akan dirilis setiap 2 tahun sekali. Rilis terakhir sebelum 10.04 adalah 8.04.4.

Pada tiap versi Ubuntu punya kode nama. Untuk 9.10 kode-nya adalah Karmic Koala, sedang 10.04 adalah Lucid Lynx. Jadi pada repository-nya juga akan diletakkan di dalam folder dengan nama-nama kode rilisnya. Jika kita telah biasa menggunakan update dari repository, maka pada `/etc/apt/sources.list` dan semua file di folder `/etc/apt/sources.list.d/` akan mengandung kata kode-nya. Berikut ini adalah bash script untuk upgrade instan dari Karmic Koala ke Lucid Lynx.

```
#!/bin/sh
cd /etc/apt/sources.list.d
for i in *
do
echo $(date +%Y-%m-%d) $(date +%r) "Processing -- ""$i"
sed 's/karmic/lucid/g' $i > out.tmp
mv out.tmp $i
done
echo $(date +%Y-%m-%d) $(date +%r) "Processing -- main sources"
sed 's/karmic/lucid/g' /etc/apt/sources.list > out.tmp
mv out.tmp /etc/apt/sources.list
echo "all done!"

apt-get update
apt-get dist-upgrade -y
```

Simpan skrip diatas sebagai `upgrade_dist.sh`, lalu sebagai root simpan atau pindahkan ke `/usr/local/bin`. Dan ubah menjadi executable dengan
`$sudo chmod 755 /usr/local/bin/upgrade_dist.sh`

Pada dasarnya skrip diatas akan melakukan 3 hal berikut:

- mengubah semua yang di dalam sources repository yang mengandung karmic ke lucid.
- melakukan update/sinkronisasi database aplikasi lokal dan repository.
- meng-upgrade semua aplikasi tanpa menanyakan konfirmasi apapun lagi.

Selanjutnya ada tinggal menunggu sampai semua paket ter-unduh dan diinstalasikan. Perlu ditunggukah sampai selesai? Biasanya saya jalankan prosedur ini sebagai cronjob.

```
$sudo crontab -e
```

Isi dengan:

```
0 20 * * * /usr/local/bin/upgrade_dist.sh
```

lalu simpan. Maka skrip akan dieksekusi pada jam 8 malam.

Dengan cronjob, semua tidak langsung terinstalasikan. tapi setidaknya kita tak perlu menunggunya sampai berjam-jam. Biar semalaman pun, tinggalkan saja bekerja sendiri mengunduh semua yang diperlukan. Jika esoknya semua sudah selesai, tinggal reboot mesin, dan jalankan:

```
$sudo /usr/local/bin/upgrade_dist.sh
```

Catatan

Maka semua proses akan dilanjutkan atau tinggal instalasi jika semua aplikasi yang diperlukan telah terunduh. Jika upgrade adalah dari 8.04, maka pada skrip diatas: ganti kata karmic dengan hardy, jika dari 8.10: ganti kata karmic dengan intrepid, jika dari 9.04: ganti karmic dengan jaunty. Muluskah? Cara ini sudah beberapa kali saya lakukan, dan sejauh ini di Ubuntu berjalan mulus sejak versi 8.04 sampai ke 10.04. Cara upgrade ke rilis baru tanpa GUI ini lebih saya sukai, karena sederhana dan cepat.

Posted by Meta Nurwidyanto in Linux at 01:00